

Ekspresi Modal Sosial Berbasis Kepedulian Lingkungan dalam Pengelolaan Bank Sampah Guyub Rukun Dusun Madugondo, Kecamatan Piyungan, Kabupaten Bantul

Expression of Social Capital Based on Environmental Concern in the Management of Waste Bank Guyub Rukun Dusun Madugondo, Piyungan District, Bantul Regency

Tendra Istanabi¹, Nur Miladan^{1,2}, Lintang Suminar^{1,2}, Rizon Pamardhi Utomo¹

¹Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

²Pusat Informasi dan Pembangunan Wilayah (PIPW), LPPM Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

*Penulis korespondensi. e-mail: istanabi@staff.uns.ac.id

(Diterima: 21 Agustus 2023; Disetujui: 8 November 2023)

Abstrak

Pengelolaan bank sampah memiliki potensi menjadi kelembagaan di tingkat lingkungan permukiman yang fokus dalam mengelola permasalahan sampah. Salah satu kunci dalam pengelolaan bank sampah adalah kepemilikan modal sosial. Bank sampah mampu menjadi katalisator modal sosial berbasis kepedulian lingkungan. Bank Sampah Guyub Rukun Dusun Madugondo adalah salah satu rintisan bank sampah di Desa Sitimulyo, Kecamatan Piyungan, Kabupaten Bantul yang masih berjuang dalam pengembangan. Bank sampah Guyub Rukun Dusun Madugondo masih memiliki berbagai keterbatasan baik dari sumberdaya manusia maupun sarana dalam menunjang pengelolaan sampah. Namun demikian, Bank Sampah Guyub Rukun Dusun Madugondo dinilai memiliki modal sosial yang cukup sehingga dapat tetap beroperasi walaupun terdapat banyak keterbatasan. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilakukan di bank sampah tersebut dengan tujuan untuk membantu mengatasi permasalahan pengelolaan bank sampah dengan pendekatan modal sosial berbasis kepedulian lingkungan. Bentuk kegiatan pengabdian dilaksanakan dalam kerangka pikir mengembangkan komponen modal sosial yaitu kepercayaan, norma, dan jaringan. Bentuk kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan meliputi studi banding, Focus Group Discussion (FGD), dan bantuan sarana. Hasil dari kegiatan ini yaitu mendorong penguatan modal sosial melalui implementasi kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada ekspresi modal sosial yang meliputi kepercayaan, norma, dan jaringan.

Kata kunci: bank sampah; jaringan; kepercayaan; modal sosial; norma

Abstract

Waste bank management has the potential to become an institution at the residential level that focuses on managing waste problems. One of the keys to managing waste banks is the ownership of social capital. A waste bank is able to become a catalyst for social capital based on environmental awareness. The Guyub Rukun Dusun Madugondo Waste Bank is one of the pioneering waste banks in Sitimulyo Subdistrict, Piyungan District, Bantul Regency, which is still struggling to develop a waste bank. The Guyub Rukun Dusun Madugondo Waste Bank still faces various limitations, both in terms of human resources and facilities to support waste management. However, the waste bank is considered to have sufficient social capital so that it can continue to operate even though there are many limitations. Therefore, a community service activity is held at the waste bank, aiming to help overcome waste bank management problems with a social capital approach based on environmental awareness. The form of service activities is carried out within the framework of developing the components of social capital, namely trust, norms, and networks. The forms of community service activities are comparative studies, Focus Group Discussion (FGD), and facility assistance. The results of this community service activity is encourage the strengthening of social capital by implementing community service activities that focus on the expression of social capital, namely trust, norms, and networks.

Keywords: network; norms; social capital; trust; waste bank

1. PENDAHULUAN

Konsep modal sosial menarik banyak perhatian dari berbagai disiplin ilmu dalam beberapa dekade terakhir. Bourdieu menjadi pelopor dan peletak dasar istilah modal sosial pada tahun 1986. Selanjutnya pada tahun 1988, Coleman mengembangkan dengan kerangka teoritis yang lebih jelas. Lebih lanjut pada tahun 1990-an, Putnam berhasil menjadikan istilah modal sosial menjadi sangat populer melalui berbagai tulisannya (Liu et al., 2014). Modal sosial adalah akumulasi, baik potensi maupun kemampuan eksisting dari sebuah sumber daya atau kapital yang berkaitan dengan kekuatan jaringannya (Bourdieu, 1986). Implementasi modal sosial dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kelompok sosial yang mandiri dan partisipasi tinggi (Syahra, 2003).

Pengembangan kelompok sosial dapat dilakukan dengan berbagai medium, baik melalui isu sosial, ekonomi, maupun lingkungan. Modal sosial yang kuat terbukti mampu mendorong masyarakat untuk lebih peduli terhadap kondisi lingkungan (Liu et al., 2014). Isu lingkungan memiliki turunan yang sangat luas apabila dijabarkan. Namun, terdapat satu isu lingkungan yang dekat dengan kehidupan kelompok sosial, yaitu isu sampah.

Berdasarkan data dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, Indonesia memiliki timbulan sampah sekitar 30 juta ton pada tahun 2021. Dari jumlah tersebut, 65% sampah mampu dikelola sementara 35% sampah tidak mampu dikelola. Komposisi sampah tersebut didominasi kategori sampah rumah tangga sebanyak 41% (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2022). Berdasarkan data tersebut, rumah tangga menjadi penyumbang terbesar komposisi sampah. Dengan demikian, tindakan pengelola sampah paling efektif harus berorientasi pada sampah-sampah berbasis rumah tangga. Rumah tangga tersebut selanjutnya pasti berkelompok membentuk lingkungan permukiman sehingga konsep pengelolaan sampah seharusnya fokus pada lingkungan permukiman tersebut.

Bank sampah saat ini menjadi konsep unggulan dalam rangka pengelolaan sampah rumah tangga berbasis lingkungan permukiman. Bank sampah adalah sistem pengelolaan sampah rumah tangga dengan mengadopsi sistem tabungan. Tabungan yang dimaksud adalah sampah rumah tangga yang sudah dipilah selanjutnya dicatat dalam buku rekening tabungan sampah (Suwerda, 2012). Pengelolaan bank sampah sangat memungkinkan untuk dicontoh dan dikembangkan oleh kelompok sosial lingkungan permukiman karena pengelolaannya relatif sederhana (Istanabi et al., 2022).

Dusun Madugondo, Desa Sitimulyo, Kecamatan Piyungan, Kabupaten Bantul merupakan lingkungan permukiman yang sudah merintis keberadaan bank sampah sejak tahun 2018. Bank sampah tersebut awalnya berdiri karena bantuan rumah sampah Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Bantul. Dalam perkembangannya, perangkat dusun membentuk kepengurusan Bank Sampah Guyub Rukun untuk mengelola rumah sampah tersebut.

Bank Sampah Guyub Rukun mengelola sampah di lingkungan permukiman Dusun Madugondo dan sekitarnya. Setiap dua minggu sekali, pengurus bank sampah melakukan pengumpulan sampah dari warga. Lokasi pengumpulan dilaksanakan di dua titik. Warga Madugondo dapat mengumpulkan sampahnya di dua titik tersebut untuk selanjutnya sampah ditimbang dan dicatat dalam buku tabungan. Sampah hasil penimbangan selanjutnya dikumpulkan ke rumah sampah untuk dipilah dan kemudian dijual ke pengepul sampah. Saat ini, nasabah Bank Sampah Guyub Rukun tercatat sekitar 150 nasabah. Walaupun demikian, tidak semua nasabah aktif melakukan penimbangan sampah.

Pada tahun 2021, tim pengabdian grup riset Sustainable Development and Design (SDD) Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota (PWK) Universitas Sebelas Maret (UNS) telah melakukan kegiatan pengabdian di Bank Sampah Guyub Rukun Dusun Madugondo. Kegiatan pengabdian yang dilakukan meliputi pelatihan dan bantuan hibah peralatan yang dapat meningkatkan kemampuan pengurus dalam pengelolaan sampah. Namun demikian, kapasitas pengurus dalam pengelolaan bank sampah masih perlu dikembangkan dan fasilitas peralatan penunjang masih perlu ditingkatkan. Oleh karena itu, tim pengabdian grup riset Sustainable Development and Design (SDD) memutuskan untuk perlu melanjutkan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Bank Sampah Guyub Rukun Dusun Madugondo tahun 2022.

2. KAJIAN TEORI

2.1 MODAL SOSIAL

Modal sosial menjadi salah satu istilah dan pendekatan yang relatif baru dalam ilmu sosial. Gagasan-gagasan baru muncul untuk menyempurnakan pendekatan ini. Modal sosial diawali dari diskusi Judson Hanifan tahun 1916 dan membutuhkan waktu yang cukup lama hingga modal sosial mencapai puncak popularitas melalui karya Robert Putnam

dalam bukunya "Bowling Alone: America's Declining Social Capital". Melalui *Bowling Alone* tahun 2000, Putnam menyoroti kemerosotan partisipasi politik dan partisipasi warga di Amerika Serikat dalam dekade akhir abad ke-20.

Konsep modal sosial telah menjadi subjek kajian dalam berbagai disiplin ilmu, termasuk sosiologi, ilmu politik, antropologi, dan ekonomi. Para ahli dari berbagai bidang telah mengembangkan pemahaman dan pendekatan yang berbeda terhadap modal sosial. Berikut adalah beberapa konsep modal sosial oleh para ahli terkemuka:

- a. Pierre Bourdieu (1986): Bourdieu memandang modal sosial sebagai sekelompok sumber daya yang dimiliki individu dalam masyarakat, termasuk modal sosial kultural, modal sosial ekonomi, dan modal sosial simbolik;
- b. Robert D. Putnam (1993): Putnam mengembangkan konsep modal sosial sebagai jaringan hubungan sosial, norma, dan nilai yang memfasilitasi kerja sama dalam masyarakat. Ia menekankan pentingnya modal sosial dalam mempengaruhi efektivitas demokrasi dan kesejahteraan masyarakat;
- c. James S. Coleman (1988): Coleman adalah seorang sosiolog yang memandang modal sosial sebagai faktor penting dalam pendidikan. Ia berpendapat bahwa hubungan sosial dan keikutsertaan dalam kelompok sosial dapat mempengaruhi pencapaian akademik dan kesuksesan siswa;
- d. Nan Lin (2001): Nan Lin mengembangkan teori modal sosial yang menekankan pentingnya struktur jaringan sosial dalam memahami bagaimana individu mengakses sumber daya dan kesempatan. Ia mengidentifikasi konsep "kapital sosial" yang melibatkan hubungan dan koneksi dalam jaringan sosial;
- e. Robert Putnam (2000): Dalam bukunya yang berjudul "Bowling Alone", Putnam mengulas perubahan dalam modal sosial di Amerika Serikat. Ia mengemukakan bahwa terjadi penurunan partisipasi dalam kelompok sosial dan organisasi yang berdampak negatif pada kesejahteraan masyarakat.;
- f. Mark Granovetter (1973): Granovetter mengembangkan konsep "kekuatan lemah" dalam jaringan sosial yang mengacu pada hubungan yang lebih lemah atau tidak terlalu erat, tetapi penting dalam mendapatkan informasi dan peluang dalam masyarakat.

Modal sosial merupakan akumulasi kemampuan sumber daya aktual dan potensial yang terlembagakan dan terhubung dengan sistem jaringan yang kuat. Keterhubungan tersebut didasari oleh adanya perasaan saling mengenal, saling mengakui, dan saling percaya. Modal sosial semakin berkembang apabila dimobilisasi dengan jaringan koneksi yang baik. Semakin besar ukuran jaringan, maka potensi pengembangan modal sosial semakin besar. Keberadaan jaringan bukan merupakan keadaan yang alamiah atau pasif tetapi harus terus menerus dirawat dan dikembangkan. Jaringan yang sudah ada dapat mati apabila tidak secara proaktif dikembangkan (Bourdieu, 1986). Modal sosial menurut Bourdieu dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Modal sosial kultural: modal ini meliputi pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai kultural yang dimiliki oleh individu. Modal sosial kultural mencakup hal-hal seperti pendidikan, bahasa, kesusastraan, seni, dan segala bentuk pengetahuan dan keterampilan kultural yang dapat memberikan keuntungan dalam berbagai situasi sosial;
- b. Modal sosial ekonomi: modal ini mencakup aset ekonomi yang dimiliki oleh individu, seperti uang, properti, dan sumber daya ekonomi lainnya. Modal sosial ekonomi dapat digunakan untuk memperoleh akses kepada sumber daya dan kesempatan yang berbeda dalam masyarakat;
- c. Modal sosial simbolik: modal ini terkait dengan status sosial dan pengakuan yang diberikan kepada individu dalam masyarakat. Ini bisa mencakup gelar, penghargaan, atau tanda penghormatan lainnya yang memberikan legitimasi dan pengaruh kepada individu.

Putnam (1993) mengembangkan istilah modal sosial sebagai analogi dari modal fisik dan modal manusia. Modal sosial dapat digunakan dalam atribut peningkatan produktivitas individu yang mengacu pada fitur-fitur organisasi sosial, yaitu jaringan, norma, dan kepercayaan. Menurut Putnam, modal sosial adalah jaringan hubungan sosial, norma, dan nilai yang memfasilitasi kerja sama antara individu dan kelompok dalam masyarakat. Konsep modal sosialnya fokus pada tiga komponen utama sebagai berikut:

- a. Jaringan hubungan sosial: Modal sosial melibatkan hubungan dan ikatan yang terjalin antara individu, kelompok, dan lembaga dalam masyarakat. Ini bisa termasuk kerja sama dalam kelompok-kelompok sosial, keanggotaan dalam organisasi-organisasi masyarakat, serta koneksi pribadi yang membantu orang mendapatkan akses ke informasi dan sumber daya;
- b. Norma sosial: Modal sosial mencakup norma-norma, nilai-nilai, dan aturan sosial yang memandu perilaku individu dalam masyarakat. Norma-norma ini dapat memengaruhi sejauh mana orang bersedia untuk bekerja sama, berbagi, dan mendukung upaya bersama;

- c. Kepercayaan dan kehormatan: Modal sosial juga mencakup kepercayaan dan saling hormat antara individu dan kelompok dalam masyarakat. Kepercayaan ini penting karena memungkinkan kerja sama yang lebih besar dan mengurangi risiko dalam berinteraksi dengan orang lain.

Penelitian ini menggunakan istilah ekspresi modal sosial untuk menjelaskan implementasi dari komponen modal sosial menurut Putnam (1993), yaitu jaringan, norma, dan kepercayaan di Bank Sampah Guyub Rukun Dusun Madugondo. Ketiga komponen tersebut akan dilihat berdasarkan kontekstualisasi dalam proses pengelolaan sampah yang melibatkan berbagai *stakeholder* sehingga dalam proses tersebut pasti juga dibutuhkan modal sosial untuk mengembangkan bank sampah Guyub Rukun Dusun Madugondo.

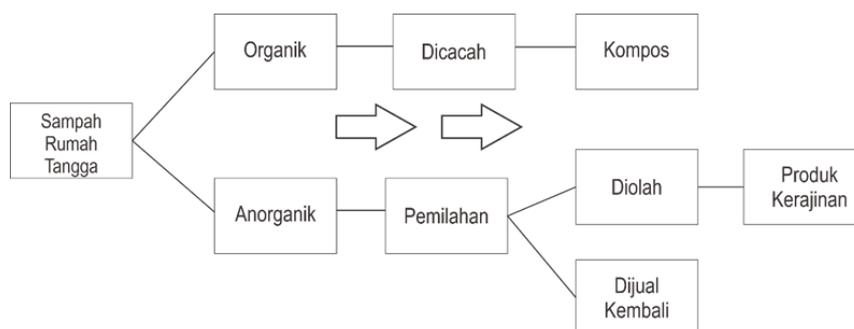
2.2 BANK SAMPAH

Bank sampah merupakan sebuah terobosan pengelolaan sampah berbasis masyarakat sebagai implementasi pengolahan sampah 3R (*Reduce, Reuse, dan Recycle*). Pengembangan bank sampah di Indonesia dipopulerkan oleh Bambang Suwerda melalui percontohan bank sampah di Bantul Yogyakarta. Fungsi utama bank sampah meliputi:

- a. Pengumpulan sampah: Bank sampah mengkoordinasikan pengumpulan sampah dari penduduk setempat. Penduduk dimotivasi untuk memisahkan sampah mereka berdasarkan jenisnya, seperti kertas, plastik, logam, atau bahan daur ulang lainnya;
- b. Pemilahan sampah: Sampah yang dikumpulkan kemudian diolah dan dipilah. Pemilahan ini bertujuan untuk memastikan bahwa bahan-bahan yang dapat didaur ulang dipisahkan dengan benar dari sampah organik atau sampah berbahaya;
- c. Pengolahan dan penjualan bahan daur ulang: Bahan-bahan yang dapat didaur ulang diproses lebih lanjut dan kemudian dijual kepada pabrik daur ulang atau industri lain yang memerlukannya. Pendapatan dari penjualan ini sering digunakan untuk membiayai operasional bank sampah;
- d. Pemberian imbalan kepada penduduk: Bank Sampah memberikan imbalan kepada penduduk yang berpartisipasi dalam pengumpulan dan pemilahan sampah. Imbalan ini bisa berupa uang tunai, barang-barang, atau kredit yang dapat digunakan untuk membeli barang atau layanan di bank sampah;
- e. Pendidikan masyarakat: Bank sampah berperan dalam memberikan pendidikan kepada masyarakat tentang pentingnya pengelolaan sampah yang bertanggung jawab, pengurangan sampah, dan pemilahan sampah. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran lingkungan dan partisipasi aktif masyarakat;
- f. Kemitraan dengan pihak terkait: Bank sampah sering menjalin kemitraan dengan pemerintah setempat, perusahaan, dan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) untuk mendukung operasional mereka dan meningkatkan efektivitasnya.

Bank sampah merupakan salah satu cara yang efektif untuk mengurangi jumlah sampah yang mencemari lingkungan dan mempromosikan praktik pengelolaan sampah yang lebih berkelanjutan. Dengan mendorong pemisahan sampah, pengolahan ulang, dan partisipasi aktif masyarakat, bank sampah membantu mengurangi limbah yang masuk ke Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) dan berkontribusi pada pelestarian lingkungan.

Konsep bank sampah fokus pada pengelolaan sampah rumah tangga. Secara teknis, bank sampah mengadopsi sistem tabungan. Tabungan berasal dari sampah rumah tangga yang sudah dipilah. Selanjutnya, sampah tersebut ditimbang sesuai kategori selanjutnya dicatat dalam rekening tabungan sampah. Rekening tersebut dapat dikonversi menjadi uang dalam kurun waktu yang disepakati. Namun demikian, tujuan utama bank sampah bukanlah uang tetapi peningkatan kepedulian lingkungan terutama berkaitan dengan sampah (Suwerda, 2012).



Sumber: Suwerda, 2012

Gambar 1. Alur Pengelolaan Bank Sampah

Pengelolaan sampah dapat dibagi menjadi dua, yakni berdasarkan jenis sampah organik dan anorganik, Sampah organik dicacah untuk selanjutnya diolah menjadi kompos. Sementara itu, sampah anorganik dipilah berdasarkan jenis sampahnya. Hasil pilahan dapat dijual kembali atau dapat diolah menjadi kerajinan. Pengolahan menjadi produk kerajinan merupakan langkah lebih lanjut karena membutuhkan keterampilan pengolahan yang lebih. Alur peneglolaan bank sampah ditunjukkan melalui diagram pada Gambar 1.

3. METODE PENELITIAN

Kegiatan pengabdian dimulai dengan melakukan evaluasi internal terkait pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat di Bank Sampah Guyub Rukun tahun 2021. Evaluasi internal menghasilkan keputusan bahwa program pengabdian kepada masyarakat di Bank Sampah Guyub Rukun perlu dilanjutkan untuk lebih mengembangkan potensi pengelolaan sampah yang sudah dirintis di bank sampah tersebut. Selanjutnya, tim pengabdi melakukan komunikasi awal kepada pengurus Bank Sampah Guyub Rukun untuk menggali informasi berkaitan kebutuhan mendesak dalam mengelola bank sampah. Komunikasi menjadi sangat penting dalam setiap proses partisipatif. Kebutuhan-kebutuhan tersebut dicatat kemudian diberikan skala prioritas berkaitan dengan kemungkinan yang akan diimplementasikan. Komunikasi berlanjut pada kesepakatan teknis pelaksanaan program yang akan dijalankan dan besarnya anggaran.

Berdasarkan hasil komunikasi dengan pengurus bank sampah, dihasilkan bentuk kegiatan pengabdian yaitu berupa kunjungan atau studi banding ke Bank Sampah Gemah Ripah Bantul. Bank Sampah Gemah Ripah dinilai merupakan bank sampah yang sudah mapan dan maju dalam pengelolaan sampah. Kunjungan tersebut diharapkan memberikan wawasan baru bagi pengelola bank sampah dalam mengelola bank sampah. Setelah kegiatan kunjungan atau studi banding ke Bank Sampah Gemah Ripah Bantul, kegiatan pengabdian dilanjutkan dengan *Focus Group Discussion* (FGD) internal pengurus bank sampah dan tim pengabdi. Kegiatan FGD dilakukan dalam rangka diskusi bersama hasil kunjungan ke Bank Sampah Gemah Ripah Bantul. FGD tersebut juga untuk menggali potensi dan masalah Bank Sampah Madugondo setelah melihat gambaran dari Bank Sampah Gemah Ripah Bantul. Pada tahap terakhir kegiatan, bantuan hibah peralatan diberikan dari tim pengabdian untuk Bank Sampah Guyub Rukun berupa timbangan dan rak. Kedua alat tersebut berguna untuk membantu proses pemilahan sampah dan merapikan administrasi bank sampah. Gambar 2 merupakan alur pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Bank Sampah Guyub Rukun.



Gambar 2. Alur Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 PELAKSANAAN PENGABDIAN

Kegiatan pengabdian pertama yaitu kunjungan dan studi banding ke Bank Sampah Gemah Ripah Bantul. Bank sampah tersebut merupakan bank sampah percontohan nasional yang berlokasi di Bejen, Bantul yang berdiri sejak 2008. Bambang Suwerda, yang merupakan salah satu pelopor juga pengembangan sampah di Indonesia, merupakan tokoh pendirian bank sampah tersebut. Dengan demikian, kunjungan ke Bank Sampah Gemah Ripah dapat memberikan ilmu dan pengalaman baru bagi pengurus Bank Sampah Guyub Rukun Madugondo.

Kunjungan dan studi banding ke Bank Sampah Gemah Ripah Bantul dilaksanakan pada Sabtu, 11 Juni 2022. Rombongan diterima oleh salah satu pengurus Bank Sampah Gemah ripah di ruang administrasi dan *display* produk. Dalam ruangan tersebut, rombongan mendapatkan penjelasan terkait koleksi produk kerajinan hasil daur ulang sampah. Produk-produk tersebut diantaranya berupa tas, bunga, hiasan dinding, dan aneka cendera mata lainnya. Ruang tersebut juga difungsikan sebagai tempat resepsionis atau administrasi dari Bank Sampah Gemah Ripah. Selanjutnya, rombongan menuju ke rumah pilah sampah. Ruang ini berisi berbagai sampah kering yang sudah dikelompokkan berdasarkan jenisnya. Selain itu, juga terdapat alat *press* sampah yang dilakukan untuk memudahkan dalam mengumpulkan sampah (lihat Gambar 3).



Gambar 3. Ruang Administrasi dan Etalase Produk (Atas) dan Rumah Sampah (Bawah)

Setelah dari rumah pilah sampah, rombongan menuju ke gedung dua lantai. Lantai satu gedung berfungsi sebagai tempat pengolahan sampah organik, sedangkan lantai dua berfungsi sebagai aula. Lantai satu terdiri dari beberapa alat pengolahan sampah organik seperti alat pencacah dan penggiling. Selain itu, juga terdapat komposter bata berongga sebagai tempat pengomposan sampah. Sampah organik yang terdapat di lantai satu diantaranya, cacahan daun-daun yang akan diolah menjadi kompos (lihat Gambar 4).



Gambar 4. Ruang Pengolahan Sampah Organik

Selanjutnya, rombongan menuju aula di lantai dua untuk berdiskusi dan berbagai pengalaman dengan pengurus. Diskusi tersebut juga dihadiri oleh pendiri Bank Sampah Gemah Ripah, yaitu Bapak Bambang Suwerda (lihat Gambar 5). Pada forum diskusi tersebut, terdapat pertukaran informasi dan beberapa pertanyaan dari Bank Sampah Guyub Rukun berkaitan dengan pengelolaan Bank Sampah Gemah Ripah. Pertanyaan yang diberikan, diantaranya terkait keanggotaan, kepengurusan, teknis pengelolaan, seperti pengambilan sampah, pemilahan, dan pendanaan. Pada forum tersebut, Bank Sampah Guyub Rukun mendapatkan ilmu yang berasal dari *best practice* yang sudah berjalan lebih dari 10 tahun sehingga sangat bermanfaat bagi pengembangan Bank Sampah Guyub Rukun selanjutnya.



Gambar 5. Kegiatan Diskusi Dengan Bank Sampah Guyub Rukun

Kegiatan pengabdian kedua, yaitu *Focus Group Discussion* (FGD) internal pengurus bank sampah dan tim pengabdian. Kegiatan FGD dilaksanakan pada Selasa, 6 Juli 2022 bertempat di rumah Kepala Dukuh Dusun Madugondo. Kegiatan ini merupakan tindak lanjut dari studi banding di Bank Sampah Gemah Ripah sebelumnya. FGD bertujuan untuk mendiskusikan hasil informasi yang didapatkan dari studi banding yang selanjutnya menjadi bahan evaluasi dan perencanaan kedepan dari Bank Sampah Guyub Rukun (lihat Gambar 6).



Gambar 6. Kegiatan FGD Tim Pengabdian dan Pengurus Bank Sampah

Selain tim pengabdian dan pengurus, FGD juga dihadiri fasilitator pengembangan bank sampah dari Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kabupaten Bantul. Hal ini menarik karena ternyata DLH Kabupaten Bantul sudah memberikan perhatian besar terhadap pengembangan bank sampah dengan membentuk fasilitator pengembangan bank sampah di setiap kecamatan. Fasilitator tersebut bertugas salah satunya mendorong pembentukan bank sampah di setiap dusun di satu kecamatan. Fasilitator melakukan sosialisasi pentingnya pengelolaan sampah berbasis lingkungan permukiman dan menghubungkan bank sampah yang sudah berjalan dengan DLH. Rumusan hasil FGD dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Rumusan Hasil *Focus Group Discussion* (FGD)

Hasil FGD	Rumusan
Evaluasi	<ul style="list-style-type: none"> • Kesadaran masyarakat masih rendah dalam mengelola sampah • Pengurus bank sampah belum solid • Keterbatasan peralatan
Rencana	<ul style="list-style-type: none"> • Sosialisasi dan peningkatan kesadaran warga masyarakat • Pengembangan kapasitas pengurus • Menjalin jejaring baik kepada sesama pengelola sampah maupun pihak pengolah sampah • Mengajukan anggaran untuk meningkatkan peralatan dan rumah sampah

Kegiatan pengabdian ketiga, yaitu pemberian hibah peralatan yang menunjang operasional bank sampah. Peralatan yang diberikan, yaitu timbangan digital, rak besi siku, dan lemari arsip yang dapat dilihat pada Gambar 7. Timbangan digital berguna untuk mempercepat penimbangan sampah. Pengurus tidak perlu menggunakan timbangan manual. Rak siku besi berfungsi untuk menyimpan peralatan bank sampah dan bisa digunakan untuk *display* hasil kerajinan. Sementara itu, lemari arsip berfungsi menyimpan arsip-arsip bank sampah sehingga merupakan bentuk tertib administrasi.



Gambar 7. Hibah Peralatan Pengembangan Bank Sampah

4.2 EKSPRESI MODAL SOSIAL DALAM PENGELOLAAN BANK SAMPAH

Pengelolaan Bank Sampah Guyub Rukun Madugondo merupakan bentuk nyata keberadaan modal sosial yang mampu menggerakkan kelompok sosial berkaitan dengan kepedulian lingkungan khususnya pengelolaan dan daur ulang sampah. Kegiatan pengelolaan dan daur ulang sampah tidak hanya menjadi tanggung jawab personal masing-masing rumah tangga, tetapi juga menjadi fungsi kelompok atau komunitas sosial. Kondisi tersebut membuat kegiatan pengelolaan dan daur ulang sampah lebih efisien. Hal ini membutuhkan relasi sosial yang kuat, kerja sama, dan jaringan dari kelompok sosial tersebut (Tsai, 2007). Kegiatan pengelolaan dan daur ulang sampah memberikan nilai tambah sehingga sampah menjadi bernilai ekonomi, mendorong potensi interaksi sosial, dan pelibatan masyarakat yang lebih besar. Selain itu, dalam proses pengelolaannya masyarakat mendapatkan transfer pengetahuan baru yang bermanfaat (Mukaromah & Kusumastuti, 2021).

Selanjutnya, modal sosial dalam pengelolaan Bank Sampah Guyub Rukun Madugondo dapat diidentifikasi berdasarkan teori komponen modal sosial (Putnam, 1993), yaitu kepercayaan (*trust*), norma (*norms*), dan jaringan (*networks*). Identifikasi tersebut menunjukkan ekspresi autentik dari modal sosial yang terbentuk dari pengelolaan Bank Sampah Guyub Rukun Madugondo.

4.2.1 Kepercayaan (*trust*)

Pengelolaan bank sampah didasari pada kepercayaan bahwa kegiatan tersebut merupakan langkah kecil yang dapat memberikan dampak besar terhadap pengelolaan sampah di Dusun Madugondo. Pengurus bank sampah menyadari bahwa meskipun saat ini sumber daya yang dimiliki masih sangat terbatas tetapi pengelolaan bank sampah harus tetap dijalankan. Kepercayaan tersebut juga merupakan bentuk visi besar pengurus bank sampah dalam menghadapi tantangan. Gerakan yang dipelopori dari bawah “akar rumput” harus selalu dipelihara dan dikembangkan cenderung lebih responsif (Putnam, 1993).

Pengurus Bank Sampah Guyub Rukun juga memiliki kepercayaan berkaitan dengan soliditas anggota. Saat ini, pengurus bank sampah terdiri dari tujuh orang pengurus. Ketua pengurus Bank Sampah, yaitu Ibu Katarina Dewi sekaligus juga sebagai Ibu Duku. Tujuh orang anggota memiliki komitmen untuk selalu melaksanakan amanah pengelolaan

sampah dan saling percaya atau kompak antar anggota. Proses timbal balik antar masyarakat dan pengurus memunculkan rasa percaya (Firmansyah, 2019). Pengurus bank sampah secara kelembagaan juga merupakan bentuk kepercayaan yang diberikan perangkat Dusun Madugondo yang terdiri dari Kepala Dukuh dan Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Desa (LPMD) Dusun Madugondo.

4.2.2 Norma (*norms*)

Bank Sampah Guyub Rukun merupakan lembaga yang resmi dan khusus dibuat oleh perangkat Dusun Madugondo. Secara kelembagaan, pengurus bank sampah memiliki tugas-tugas yang harus dijalankan dalam pengelolaan bank sampah. Pengurus bank sampah selama ini sudah menjalankan pengelolaan bank sampah dengan baik. Penimbangan sampah dilakukan setiap dua minggu sekali. Selanjutnya, tabungan sampah dari warga dicatat secara rinci. Sampah hasil pengumpulan juga telah dipilah dan disimpan sementara di rumah sampah. Seluruh proses pengelolaan bank sampah dijalankan oleh pengurus dengan baik.

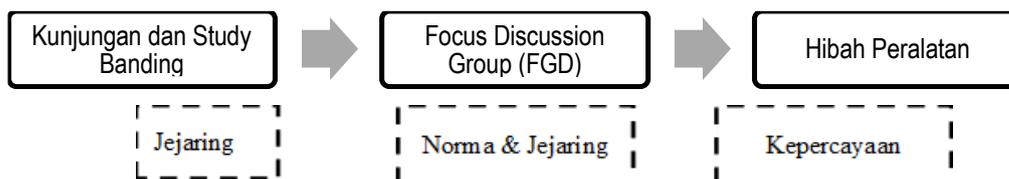
Pengelolaan bank sampah menghasilkan bentuk aturan atau kebiasaan informal dalam pengelolaan sampah komunitas. Aturan atau kebiasaan informal ini akan meningkatkan kepedulian dan kebiasaan baru terhadap pengelolaan sampah rumah tangga (Amalia, 2019). Selain itu, regulasi yang pro lingkungan menjadi salah satu faktor penggerak modal sosial (Purba et al., 2020). Sementara itu, adanya peraturan atau dasar hukum yang sah dan disepakati bersama akan lebih mendorong terbentuknya norma di masyarakat (Lestari et al., 2018). Sebelum ada bank sampah, warga Dusun Madugondo biasa menjual sampah ke pengepul sampah. Namun, setelah adanya bank sampah warga sudah mulai memperhatikan sampah di lingkungan rumah tangga yang dapat bernilai ekonomis. Terdapat aturan juga bahwa pembeli sampah atau rosok dari luar tidak boleh masuk lingkungan Madugondo.

4.2.3 Jaringan (*network*)

Saat ini, belum banyak lingkungan permukiman yang sudah memiliki kesadaran mengelola sampah dengan mendirikan bank sampah. Pada Desa Sitimulyo, hanya terdapat dua bank sampah yang aktif, yaitu bank sampah Dusun Madugondo dan bank sampah Dusun Karangploso. Kedua bank sampah tersebut berada dibawah pendampingan dari Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kabupaten Bantul. DLH Kabupaten Bantul memiliki program pengembangan bank sampah di Bantul dengan menyediakan pendamping bank sampah di setiap kecamatan. Pendamping atau fasilitator bank sampah bertugas mendampingi bank sampah yang sudah ada dan mensosialisasikan kepada lingkungan permukiman agar termotivasi untuk mendirikan bank sampah. Kondisi tersebut merupakan potensi besar jaringan bank sampah di Kabupaten Bantul. Selain itu, keberadaan fasilitator dapat memberikan bentuk pelatihan sebagai bentuk pendidikan non formal bagi masyarakat yang sangat berguna untuk meningkatkan partisipasi masyarakat (Melia et al., 2022).

Jaringan merupakan elemen yang sangat penting dalam pengembangan kelompok sosial. Keberadaan jaringan bukan merupakan hal yang terlahir alamiah, tetapi merupakan perjuangan yang menerus dari kelompok sosial untuk terus mengembangkan jaringan (Bourdieu, 1986). Hal ini sejalan dengan yang ditemukan oleh (Yuanjaya, 2015) bahwa masyarakat yang mempunyai kemampuan menjalin kerja sama dan jaringan luas ke berbagai *stakeholder* menjadikan gerakan lingkungan masyarakatnya lebih maju.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang telah dilakukan memberikan penguatan terhadap komponen modal sosial yang dimiliki dalam mengelola Bank Sampah Guyub Rukun. Penguatan yang dilakukan, yaitu penguatan komponen kepercayaan dengan meningkatkan kapasitas pengelola melalui kegiatan kunjungan dan studi banding dan hibah peralatan yang mampu menunjang kegiatan pengelolaan sampah. Kegiatan FGD oleh seluruh *stakeholder* berkaitan untuk proses sosialisasi dan penguatan kesadaran terhadap pengelolaan sampah. Kegiatan ini dapat menguatkan pada komponen norma. Selanjutnya, kegiatan kunjungan dan studi banding juga mampu meningkatkan wawasan dan jejaring terhadap pengurus bank sampah. Semakin banyak jejaring referensi terhadap pengelolaan semakin kaya (lihat Gambar 8).



Gambar 8. Rumusan Penguatan Modal Sosial Berdasarkan Hasil Kegiatan PKM

5. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian grup riset Sustainable Development and Design (SDD) Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota (PWK) Universitas Sebelas Maret (UNS) tahun 2022 bertujuan untuk mendorong penguatan modal sosial yang sudah dimiliki Bank Sampah Guyub Rukun dalam pengelolaan bank sampah. Bank sampah dapat dikembangkan sebagai bentuk kelembagaan baru di lingkungan permukiman yang mampu menumbuhkan modal sosial berbasis lingkungan. Pengelolaan bank sampah membutuhkan modal sosial, yaitu kepercayaan (*trust*), norma (*norms*), dan jaringan (*networks*) agar dapat berjalan dengan baik.

Bank Sampah Guyub Rukun memiliki modal sosial yang perlu terus dikembangkan. Komponen kepercayaan (*trust*) dapat dilihat dari kepercayaan untuk mengelola sampah yang diberikan perangkat Dusun Madugondo dan kepercayaan atau soliditas antar anggota. Komponen norma (*norms*) dapat dicermati dari keberlangsungan pengelolaan sampah yang menunjukkan norma, yaitu kerelawanan, akuntabilitas, dan peduli lingkungan. Sementara itu, komponen jaringan (*network*) terlihat dari keberadaan jaringan bank sampah di Kabupaten Bantul dan keberhasilan Bank Sampah Guyub Rukun berkolaborasi dengan berbagai pihak salah satunya tim pengabdian dari UNS.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada LPPM UNS yang telah mendanai kegiatan pengabdian grup riset Sustainable Development and Design (SDD) Prodi Perencanaan Wilayah dan Kota melalui dana Riset Group No. 254/UN27.22/PT.01.03/2022.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, S. (2019). Social Capital in Community-Based Waste Bank Management. *Jurnal Ilmu Sosial*, 18(2), 93–108. <https://doi.org/10.14710/jis.18.2.2019.93-108>
- Bourdieu, P. (1986). The Forms of Capital. In *Handbook of Theory and Research for the Sociology of Education* (pp. 241–258). Westport: Greenwood. <https://doi.org/10.4324/9780429494338>
- Coleman, J. (1988). Social Capital in the Creation of Human Capital. *The American Journal of Sociology*, 94(1), 95–120. Diakses dari [https://www.behr.ufl.edu/sites/default/files/Coleman J. \(1988\) Social Capital in the Cration of Human Capital.pdf](https://www.behr.ufl.edu/sites/default/files/Coleman%20J.%20(1988)%20Social%20Capital%20in%20the%20Creation%20of%20Human%20Capital.pdf)
- Firmansyah, G. (2019). Peran Modal Sosial Kelompok Swadaya Masyarakat Mulyoagung Bersatu dalam Pemberdayaan di Tempat Pengelolaan Sampah Terpadu (TPST) Desa Mulyoagung Kabupaten Malang. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 7(2). Diakses dari <https://jimfeb.ub.ac.id/index.php/jimfeb/article/view/5728>
- Granovetter, M. S. (1973). The Strength of Weak Ties. *American Journal of Sociology*, 78(6), 1360–1380. Diakses dari <https://www.jstor.org/stable/2776392>
- Istanabi, T., Miladan, N., Suminar, L., Kusumastuti, K., Aliyah, I., Soedwihajono, S., ... Yudana, G. (2022). Pengelolaan Bank Sampah Sebagai Implementasi Ekonomi Kreatif di Bank Sampah Guyub Rukun Dusun Madugondo, Kecamatan Piyungan, Bantul. *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(3), 407–413. <https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v7i3.2765>
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. (2022). Capaian Kinerja Pengelolaan Sampah. Diakses dari <https://sipsn.menlhk.go.id/sipsn/>
- Lestari, R. P., Musyaffa, S. N. L., Latifatulhanim, Z., Aprilianto, P., Simbolon, A. K., Ifanuddin, & Anggara, A. A. (2018). Analisis Modal Sosial untuk Kesejahteraan Masyarakat Lokal (Studi pada Wisata Petik Jeruk di Dusun Borogragal, Desa Donowarih, Kecamatan Karangploso, Kabupaten Malang). *Cakrawala: Jurnal Litbang Kebijakan*, 12(1), 85–96. <https://doi.org/https://doi.org/10.32781/cakrawala.v12i1.266>
- Lin, N. (2001). *Social Capital: a Theory of Social Structure and Action*. Cambridge: Cambridge University Press. <https://doi.org/https://doi.org/10.1017/CBO9780511815447>
- Liu, J., Qu, H., Huang, D., Chen, G., Yue, X., Zhao, X., & Liang, Z. (2014). The role of social capital in encouraging residents' pro-environmental behaviors in community-based ecotourism. *Tourism Management*, 41, 190–201. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2013.08.016>
- Melia, A., Roslinda, E., & Prayogo, H. (2022). Modal Sosial Masyarakat Dalam Pengelolaan Tembawang di Desa Paloan. *Jurnal Tengkawang*, 12(1), 1–29. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.26418/jt.v12i1.44316>
- Mukaromah, H., & Kusumastuti, K. (2021). Modal sosial dalam upaya pengelolaan sampah berkelanjutan di Kampung Iklim Joyotakan Surakarta. *Region: Jurnal Pembangunan Wilayah Dan Perencanaan Partisipatif*, 16(1), 83–91. <https://doi.org/10.20961/region.v16i1.34512>
- Purba, D., Juantara, B., Budiono, R. P., & Krisbintoro, R. S. (2020). Modal Sosial Masyarakat Dalam Mendukung Ketahanan Lingkungan Di Desa Bunut Pasar Kecamatan Way Ratay Kabupaten Pesawaran. *SOSIOLOGI: Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Sosial Dan Budaya*, 22(2), 132–144. <https://doi.org/https://doi.org/10.23960/sosiologi.v22i2.63>
- Putnam, R. D. (1993). The Prosperous Community: Social Capital and Public Life. *The American Prospect*, 4, 35–42. <https://doi.org/10.20542/0131-2227-1995-4-77-86>

- Putnam, R. D. (2000). *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*. New York: Touchstone Books by Simon & Schuster.
- Suwerda, B. (2012). *Bank Sampah (Kajian Teori dan Penerapan) Disertai Penerapan Bank Sampah "Gemah Ripah" di Dusun Badegan Bantul*. Yogyakarta: Pustaka Rihama.
- Syahra, R. (2003). Modal Sosial: Konsep dan Aplikasi. *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*, Vol. 5, pp. 1–22. <https://doi.org/https://doi.org/10.14203/jmb.v5i1.256>
- Tsai, T. (2007). The impact of social capital on regional waste recycling. *Sustainable Development*, 16(1), 44–55. <https://doi.org/https://doi.org/10.1002/sd.326>
- Yuanjaya, P. (2015). Modal Sosial Dalam Gerakan Lingkungan: Studi Kasus di Kampung Gambiran dan Gondolayu Lor, Kota Yogyakarta. *Natapraja: Jurnal Kajian Ilmu Administrasi Negara*, 3(1), 57–72. <https://doi.org/10.21831/jnp.v3i1.11958>